



TAN MALAKA: PARTAI MURBA DAN REVOLUSI KEMERDEKAAN INDONESIA 1945-1949

Wanda Marshanda

washandaa23@students.unnes.ac.id

Ilmu Sejarah Universitas Negeri Semarang

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Kemerdekaan, Murba, Revolusi, Tan Malaka.

Keywords:

Profile Independence, Murba, Revolution, Tan Malaka



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

*Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi*

ABSTRAK

Tan Malaka merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tan Malaka menuntut kemerdekaan seutuhnya dan memilih melakukan revolusi fisik daripada harus bekerja sama dengan Belanda. Untuk mencapai kemerdekaan seutuhnya yang dimaksud, banyak hal yang dilakukannya, salah satunya mendirikan partai Murba. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran Tan Malaka dalam Partai Murba dan perjuangannya selama revolusi kemerdekaan Indonesia tahun 1948–1949. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian sejarah, yang terdiri dari pemilihan topik, heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini adalah Tan Malaka menilai perjanjian Linggarjati dan Renville lebih menguntungkan Belanda daripada Indonesia. Oleh karena itu, ia mendirikan Partai Murba pada 7 November 1948. Dalam Partai Murba, Tan Malaka tidak menempati jabatan formal. Namun, pemikirannya mampu mempengaruhi partai tersebut. Partai Murba merupakan gabungan dari Partai Rakyat, Partai Rakyat jelata, dan Partai Buruh Bebas Indonesia. Mereka memiliki pokok perjuangan melawan fasisme, imperialisme, dan kapitalisme.

ABSTRACT

Tan Malaka is one of the figures who played an important role in the struggle for Indonesian independence. During the Indonesian revolution, he demanded 100% independence and chose to carry out a physical revolution rather than have to cooperate with the Dutch. To achieve the intended 100% independence, he did many things, one of which was establishing the Murba party. This paper aims to find out the role of Tan Malaka in the Murba Party and his struggle during the Indonesian independence revolution in 1948–1949. The research method used in this article is the historical research method, which consists of topic selection, heuristics or source collection, source criticism, interpretation, and historiography. The result of this research is that Tan Malaka considers that the Linggarjati and Renville agreements are more profitable for the Netherlands than for Indonesia. Therefore, he founded the Murba Party on November 7, 1948. In the Murba Party, Tan Malaka did not hold formal positions. However, his thoughts were able to influence the party. The Murba Party is a combination of the People's Party, the Commoners' Party, and the Indonesian Free Labor Party. They have a basic struggle against fascism, imperialism, and capitalism.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus tahun 1945, namun dengan diproklamirkannya kemerdekaan bukan berarti pada saat itu rakyat Indonesia berhenti berjuang. Pada tahun 1945-1949 menjadi periode yang penting dalam sejarah Indonesia, karena pada tahun tersebut baik pria, wanita, muda maupun tua semuanya berjuang demi mendapatkan kemerdekaan yang sesungguhnya. Di masa revolusi muncul pula tokoh-tokoh dan organisasi-organisasi yang aktif dalam melawan Belanda dan invansi militernya. Salah satu tokoh yang ikut berjuang

dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa itu ialah Tan Malaka, ia menjadikan revolusi sebagai alat dalam perjuangannya. Tan Malaka yakin Indonesia baru dapat benar-benar merdeka hanya dengan revolusi (Faisal dan Syam, 2015). Bagi Tan Malaka, revolusi tidak hanya mensyaratkan penghapusan undang-undang kejahatan sosial dan menolak penipuan serta tirani, tetapi juga mencapai perbaikan dan menghindari kebodohan dan ketidakadilan. Menurut (Elis, 2017) Tan Malaka memilih perjuangan fisik dan menolak bekerjasama dengan Belanda, berbeda dengan yang dilakukan oleh Soekarno, Hatta, dan Sjahrir. Tan Malaka menginginkan merdeka 100% di mana nantinya bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mampu dalam politik, budaya, ekonomi, pertahanan tanpa bergantung dan tanpa dikuasai oleh bangsa lain.

Tan Malaka menjadi seorang cendekiawan yang memprioritaskan intelektual, serta ia juga menuliskan semua gagasannya mengenai cita-cita kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Tan Malaka berpendapat bahwa jika tidak ada penyatuan usaha melalui apa yang disebut revolusi menyeluruh, cita-cita Indonesia yang merdeka dan sosialis tidak akan tercapai. Berbekal prinsip Marxis dan Bolshevik, ia berusaha melebarkan sayapnya dan memasuki arena politik guna memperjuangkan hak-hak rakyat Indonesia. Keterlibatan Tan Malaka dalam politik menandai awal kampanyenya untuk menyelamatkan rakyat Indonesia dari keruntuhan ekonomi akibat kapitalisme Belanda (Rendy, 2014).

Tan Malaka juga merupakan pendiri dari Partai Murba, sebuah partai politik yang aktif pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia. Pada periode 1948-1949, Tan Malaka dan Partai Murba memiliki peran penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Cita-cita dan pendapat Tan Malaka mempengaruhi pembentukan Partai Persatuan Perjuangan dan Murba, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar masa revolusi. Jika kita melihat kehidupan dan kesengsaraan Tan Malaka, kita juga dapat melihat bahwa dia hidup dari awal untuk mereformasi kaum muda agar mereka menjadi kekuatan massa dalam memperoleh kebebasan penuh (Tim Buku Tempo, 2010). Perjuangan revolusioner seluruh rakyat Murba Indonesia dapat sepenuhnya mengembalikan kemerdekaan Indonesia.

Tan Malaka menulis kalimat "Revolusi bukanlah suatu pendapatan otak yang biasa, bukan hasil persediaan yang jempolan dan bukan lahir atas perintah seorang manusia yang luar biasa" dalam *Massa Ksi* yang diterbitkan pada tahun 1926. Tan Malaka dikenal sebagai pejuang yang kesepian, namun keadaan tersebut berubah setelah Proklamasi kemerdekaan. Pertama-tama ia masih berada di belakang layar, kemudian tampil di depan umum sebagai tokoh pimpinan kaum radikal yang di bawah semboyan merdeka 100% menentang perundingan dengan Belanda (Poeze, 2008).

Pada tahun 1963 Tan Malaka mendapat pengakuan resmi pemerintah sebagai salah satu tokoh pahlawan nasional, yaitu Ir. Soekarno menandatangani. Sebagai sosok atau tokoh pahlawan, Tan Malaka mungkin memang tidak seterkenal pahlawan lainnya. Namun, menurut fakta sejarah, Tan Malaka adalah seorang aktivis pejuang kemerdekaan Indonesia yang telah menulis tentang konsep Republik Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh Tan Malaka menerbitkan *Naar de Republike Indonesia (Menuju Republik Indonesia)* pada tahun 1925,

yang lebih baru daripada Penerbitan Indonesia Vrije (Indonesia Merdeka) oleh Mohammad Hatta pada akhir masa penjajahan Belanda di Den Haag sebagai ikrar pada tahun 1928, dan Ir. Publikasi Soekarno Menuju Indonesia Merdeka pada tahun 1933. Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) untuk mengetahui biografi Tan Malaka, (2) untuk mengetahui peran Tan Malaka dalam revolusi kemerdekaan, (3) untuk mengetahui peran partai Murba dalam revolusi kemerdekaan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini mengacu kepada penelitian studi Pustaka dengan Langkah-langkah penelitian sejarah pada umumnya. Menurut (Kuntowijoyo, 2018) langkah-langkah penelitian sejarah, yaitu: (1) Pemilihan topik, merupakan sebuah tahapan untuk menentukan objek apa yang nantinya akan dibahas , (2) Heuristik, yang merupakan pencarian dan pengumpulan data-data maupun sumber-sumber yang berhubungan dengan objek penelitian melalui studi Pustaka. Pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber tertulis yang berupa buku-buku hasil penelitian serta artikel jurnal. (3) Kritik sumber, tidak semua sumber atau data yang berkaitan dengan objek penelitian digunakan secara langsung; yang terbaik akan dipilih melalui tinjauan internal dan eksternal dengan tetap memperhatikan tujuan penulisan, (4) Interpretasi, merupakan penafsiran para ahli sejarah terhadap data yang diperoleh. Hasil interpretasi ini harus masuk akal atau logis. (5) Historiografi, yaitu hasil rekonstruksi yang telah dirangkai menjadi sebuah narasi melalui proses pemahaman sumber dan data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Tan Malaka

Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka dilahirkan pada tanggal 2 Juni tahun 1897, di wilayah Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat. Orang tua Tan Malaka tergolong ke dalam bangsawan lokal, di mana ayahnya yang bernama H.M Rasad merupakan seorang pegawai pertanian Hindia Belanda dan Ibunya Rangkayo Sinah, berasal dari keluarga yang terpandang di wilayah Suliki. Tan Malaka memiliki saudara laki-laki yang bernama Kamaruddin. Lingkungan hidup Tan Malaka sangat agamis, bahkan Tan Malaka ketika menginjak usia remaja giat sekali mempelajari imu agama serta berlatih beda diri. Latar belakang keluarga Tan Malaka, menyebabkan Tan Malaka dapat memiliki kesempatan untuk merasakan bangku sekolah guru pada usianya yang ke duabelas tahun. Menurut guru-gurunya, Tan Malaka merupakan anak yang pandai. Tan Malaka lulus dari sekolah guru di wilayah Bukittinggi pada tahun 1913, kemudian ia melanjutkan sekolah ke Rijkskweekschool yang ada di Belanda, atas bantuan gurunya yang bernama G. H. Horensma. Selain itu, ia juga mendapatkan bantuan dana dari para engku di suliki setiap bulannya sebesar Rp 50.

Di Belanda, Tan Malaka bertemu dengan Herman dan Van DerMey yang membuat mata Tan Malaka terbuka terhadap politik . Selain itu, Tan Malaka juga ketika di Belanda, menyerap ideologi yang akan ia bawa sampai akhir hayatnya. Pada saat di belanda,

kehidupan Tan Malaka tidak selalu senang ia menghadapi berbagai penderitaan salah satunya ia pernah menghadapi kekuarangan dana, namun ia mendapat bantuan dari saudara-saudaranya yang berada di Suliki. Walaupun demikian, Tan Malaka tidak menganggap hal tersebut sebagai hutang, bukan sumbangan. Sehingga, ia bertekad untuk menggantinya. Perginya Tan Malaka ke Belanda untuk meneruskan Pendidikan gurunya ini mendahului Mohammad Hatta, Nazir Datuk Pamoentjak, Sutan Sjahrir, dan Abdul Muis.

Ketika di Belanda, watak Tan Malaka mulai terbentuk untuk membaca, belajar serta menderita. Untuk mengatasi kekurangan uang yang dialaminya, ia juga memilih untuk bekerja mengajar bahasa Melayu, selain itu ia juga pernah terkena penyakit bronkitis, yang disebabkan karena ia tidak memiliki baju hangat pada musim dingin. Kemudian, Tan Malaka juga sempat mengidap pleuritis. Dapat dibayangkan bahwa keadaan yang dialami Tan Malaka memang sangatlah serba terbatas, dan juga ia tidak cocok dengan makanan serta iklim di sana.

Tan Malaka juga membaca buku, brosur tentang teori revolusi, sosialisme, dan Marxisme-komunisme. Bahkan, Ki Hadjar Dewantara mendesak Tan Malaka untuk mewakili Vereeniging dalam Kongres Mahasiswa Indonesia dan Pemuda Indologie di Kota Deventer (Helmi, 2015). Selesai menempuh pertemuan dengan para pelajar Indonesia, tan Malaka yakin bahwa Indonesia dapat terbebas dari jajahan Belanda apabila memilih jalan revolusi. Tan Malaka membentuk dan membangun ideologinya melalui perjalanan panjang dari Belanda, Jerman, Rusia, kemudian ia naik kereta menuju ke Shanghai, Manila, Bangkok, Singapura, Semenanjung Malaya dan Burma.

Tan Malaka akhirnya kembali ke Indonesia pada tahun 1919. Ia melanjutkan mengajar di sekolah yang didirikan oleh perusahaan perkebunan Eropa di Deli, ia mengajar anak-anak kuli kontrak di perkebunan tembakau milik orang Jerman dan Swiss (Susilo, 2017). Tan mulai memperjuangkan hak seluruh warga Hindia Belanda untuk merdeka di daerah ini. Dari menegakkan keadilan bagi rakyat miskin yang tertindas oleh pemerintah Kolonial Belanda hingga Tan mulai menentang kebijakan pemerintah Kolonial Belanda dengan mengajak masyarakat setempat untuk mogok bersama.

Tan melihat upah para pekerja yang tidak masuk akal dikombinasikan dengan kerja keras mereka, kehidupan yang tidak layak, dan siksaan serta hinaan yang mereka dapatkan dari para pemimpin besar mereka. Hal ini sangat kontras dengan melimpahnya sumber daya alam di wilayah Deli. "Kekayaan bumi iklimnya Deli menjadi alat adanya itu golongan kaum modal penjajag yang paling kaya, paling sombong ceroboh dan paling kolot pada satu kutup. Di kutup yang lain berada satu golongan bangsa dan pekerja INdonesia yang paling terhisap, tertindas, dan terhina, yaitu kuli kontrak" (Malaka, 2014). Kemudian, Tan Malaka memilih merantau ke wilayah Jawa dan pergi ke Semarang. Ia ikut ke dalam Sarekat Islam cabang Semarang, serta sempat membangun sebuah sekolah di daerah Semarang. Sebelum Tan Malaka diusir dari wilayah Hindia Belanda, ia sempat memimpin Partai Komunis Indonesia atau yang biasa dikenal PKI. Tan Malaka menghabiskan hidupnya berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain, termasuk Rusia yang menguat menjadi Uni Soviet.

Tan menjadi anggota Komintern (anggota Komunis Internasional) di negara itu. Dia berselisih dengan penguasa Uni Soviet, Joseph Stalin, dan dicurigai sebagai seorang Trotskis. Tan Malaka bergerak di sekitar Asia Tenggara secara rahasia sebelum Perang Dunia II. Selama itu, ia juga menggunakan beberapa nama samaran, antara lain Ilyas Husein di Indonesia, Alisio Rivera di Filipina, Hasan Gozali di Singapura, Ossorio di Shanghai, dan Ong Soong Lee di Hong Kong (Jamil, 2018). Dia menyamar sebagai mandor di Banten pada akhir pendudukan Jepang dan menghabiskan waktu menyusun karyanya yang berjudul *Madilog*.

Tan Malaka pada masa revolusi dianggap sebagai dalang di balik Insiden 3 Juli 1946 selama pemberontakan. Dia mengkritik hasil pembicaraan antara Republik Indonesia dan Belanda. Tan Malaka adalah anggota Persatuan Perjuangan bersama Jenderal Sudirman. Tan Malaka juga mendirikan Partai Permusyawaratan Rakyat Banyak. (Umum). Pada 21 Februari 1949, Tan Malaka dibunuh. Tan Malaka dibunuh tanpa diadili oleh pasukan militer Indonesia di Selopanggung, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri (Nurhidayanti, Samingan, 2021). Para eksekutornya adalah anggota pimpinan militer Brigade Sikat Atas Jawa Timur. Tan Malaka dibunuh karena menentang pemerintah yang moderat dan menentang berdamai dengan Belanda.

Peran Tan Malaka dalam Revolusi Kemerdekaan

Pada saat revolusi kemerdekaan Indonesia, para tokoh pergerakan terbagi dalam memilih metode untuk mencapai kemerdekaan. Pada saat itu terdapat dua pilihan yaitu melalui perjuangan fisik atau diplomasi. Tan Malaka memilih jalan perjuangan fisik, ia memiliki prinsip Merdeka 100%. Tan Malaka menyatakan bahwa revolusi muncul dari perubahan sosial yang memaksa masyarakat untuk melakukan perubahan tersebut. Selain itu, revolusi tidak terjadi sebagai akibat dari keinginan manusia; sebaliknya, mereka terjadi sebagai akibat dari kondisi sosial yang tidak adil (Uun, Ridho, 2021). Revolusi adalah senjata untuk mencapai kebebasan dari penindasan. Tan Malaka menjelaskan hal ini dalam bukunya *Aksi Massa*, yang ditulisnya setelah pemberontakan PKI 1926 gagal. Tan Malaka terinspirasi dari kegagalannya menulis buku *Aksi Massa* dengan harapan dapat menjadi sumber atau pedoman dalam melakukan perjuangan.

Sebenarnya, syarat revolusi sudah terpenuhi, mengingat saat itu Indonesia berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Belanda menguasai kekayaan Indonesia, dan rakyat hanya menjadi budak di bangsanya sendiri. Tan Malaka mengklaim bahwa sebelum datang ke Indonesia, Belanda hanyalah sebuah negeri para petani dan buruh kedai kopi. Sekarang, negeri tersebut diisi oleh petani juga saudagar. Belanda tidak akan seperti Belgia atau Swedia jika tidak memiliki koloni sebesar Indonesia. Bangsa Belanda menjadi terkenal karena keberanian mereka mengarungi lautan. Jurang antara penakluk dan terjajah melebar secara dramatis.

Begitu pula dengan rakyat Indonesia yang miskin. Tan Malaka menyebutnya sebagai kemelaratan. Kehidupan rakyat Indonesia berantakan. Ratusan ribu orang Indonesia, katanya, berkerumun dengan perut kosong sementara Belanda sibuk

menghitung jumlah perkebunan dan bisnis. Orang Indonesia menjadi budak, atau "budak berlian kolonial", seperti yang dikatakan Tan Malaka, bekerja di bisnis dan perkebunan Belanda meskipun kelaparan.

Menurut (Malaka, 2008) revolusi Indonesia selain menentang sisa-sisa feodalisme juga memperhitungkan bangsa-bangsa di Asia, termasuk Indonesia yang sarat dengan feodalisme. Pemberontakan Indonesia tidak hanya melawan kaum feodal, tetapi juga melawan imperialisme barat. Jadi akan ada dua kekuatan yang berlawanan dalam sebuah revolusi. Sedangkan kaum revolusioner atau kekuatan revolusioner berada dalam kendali buruh dan tani. Tan Malaka meyakini bahwa kedua komponen masyarakat tersebut memiliki kemampuan untuk bergerak dan menjadi ujung tombak revolusi. Tan Malaka yakin jika para pegawai melawan, perekonomian Belanda akan ambruk.

Kemudian, untuk menerapkan perjuangan fisiknya Tan Malaka memberikan kecaman terhadap Perjanjian Renville dan Linggarjati karena menurut ia perjanjian tersebut menjadikan kemerdekaan Indonesia berkurang di dalam berbagai urusan, seperti: urusan militer, luar negeri, keuangan, perekonomian. Ia juga beranggapan bahwa perjanjian tersebut lebih menguntungkan pihak Belanda dibandingkan dengan Indonesia. Ia mengatakan bahwa perjanjian Renville dan Linggarjati telah melanggar arti proklamasi 17 Agustus 1945 serta membawa Indonesia ke dalam bentuk penjajahan yang baru. Prinsipnya tentang merdeka 100% memunculkan rasa simpati dari beberapa kelompok, yang dapat dibuktikan pada bulan Januari tahun 1946 Tan Malaka bersama dengan 141 organisasi mendirikan Persatuan Perjuangan yang dibentuk sebagai organisasi baru dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Isnaeni, 2015). 4 Bulan kemudian beberapa pemimpin dari Persatuan Perjuangan ditangkan berdasarkan tuduhan subversive dari kudeta 3 Juli 1946. Dengan ditangkapnya Tan Malaka dan beberapa pimpinan itu, maka organisasi Persatuan Perjuangan dianggap telah mati.

Peran Partai Murba dalam Revolusi Kemerdekaan

Tan Malaka mendirikan Partai Murba pada tanggal 7 November 1948, yaitu setelah tiga bulan ia keluar dari penjara. Partai Murba didirikan setelah tersingkirnya PKI pasca peristiwa Madiun September 1948 serta bertepatan dengan hari peringatan revolusi Rusia (Susilo, 2017). Oleh sebab itu, partai Murba dicitrakan sebagai partai komunis baru atau semacam pengganti PKI. Namun, posisi Partai Murba dalam perpolitikan nasional tidak bisa sebesar PKI. Sejak awal, Partai Murba telah memperjuangkan nilai dan gagasannya, menunjukkan orientasi politiknya yang revolusioner. Hal tersebut merupakan pengaruh dari pemikir revolusioner Tan Malaka, yang, meskipun tidak memegang posisi formal di dalam partai, menyatakan dirinya sebagai dalang di balik pembentukan Partai Murba. Ide-ide Tan Malaka bercampur dengan energi pemuda militan kemudian menjadi komponen krusial partai ini. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang muda dari kalangan yang menerima pelatihan di bawah pendudukan Jepang. Partai tersebut merupakan gabungan dari Partai Rakyat, Partai rakyat Jelata, dan Partai Indonesia Buruh Merdeka (Rismawandi, Siti Suratini Zain, 2021).

Sejak awal pembentukan partai Murba, terdapat perdebatan apakah Murba akan menjadi partai kader atau partai Massa. Tetapi yang jelas, partai Murba hadir pada saat revolusi karena dikembangkan sambil gerilya. Terdapat seorang tokoh yang bernama Chaerul Sale, berasal dari Jawa barat bersama Barisan Bambu Runcing. Kemudian ada Sukarni dan kawan-kawannya yang tersebar dari Yogya ke Jawa Tengah. Terdapat pula Tan Malaka yang saat itu berada di Jawa Timur dan bergabung dengan pasukan yang dipimpin Mayor Sabarudin. Upaya-upaya yang mereka rencanakan gagal, serta Chaerul Saleh ditangkap lalu ia diperintahkan untuk studi ke Jerman oleh Presiden Soekarno. Sebelum gerakan Tan Malaka dan pasukannya terkristalisasi, terjadilah agresi militer dua pada tahun 1948. Setelah Agresi Militer dua pada tanggal 19 desember 1948, serta ketika Soekarno dan Hatta ditawan oleh Belanda, Tan Malaka mengalihkan kegiatan politiknya ke wilayah Blimbing, Kediri dengan jaminan Mayor Sabarudin. Tan Malaka menyebarkan pamphlet serta berpidato untuk memproklamasikan diri sebagai pemimpin revolusi Indonesia dikarenakan saat itu Soekarno dan hatta di tahan sehingga tak lagi memiliki kekuasaan. Konon, hal itu ia lakukan karena sebuah alasan yaitu testament yang ditandatangani oleh Soekarno pada Oktober 1945 (Susilo, 2017). Maka dari itu, Tan Malaka menolak untuk mengakui Pemerintahan darurat Republik Indonesia yang dipimpin oleh Sjarfuddin Prawiranegara di Sumatera.

Partai Murba memiliki pokok-pokok perjuangan dalam konstitusinya, yaitu: (1) dasar partai adalah anti fasisme, anti imperialisme, dan anti kapitalisme; (2) setelah tentara asing keluar dari Indonesia, partai mengadakan pembicaraan dengan Belanda berdasarkan pengakuan penuh; (3) merebut dan menggunakan harta milik musuh; (4) nasionalisasi usaha ekonomi vital (meliputi perkebunan, pertambangan, industri, dan transportasi); (5) nasionalisasi perbankan serta ekspor dan impor; (6) berjuang supaya Indonesia menjadi anggota PBB dan organisasi internasional atas dasar kesetaraan status dan demokrasi, dengan tujuan membentuk pemerintahan dunia yang proletar; serta (7) membentuk organisasi Partai Murba menurut prinsip "Sentralisme Demokrasi" (Uun, Ridho, 2021).

Tidak banyak waktu bagi partai Murba untuk berkembang. Sukarno, Hatta, dan para pemimpin lainnya ditawan oleh Belanda setelah mereka menguasai ibu kota Yogyakarta pada bulan Desember 1948. Tan Malaka, yang pada saat itu bernama Pak Usin, dan unit-unit militer memulai gerakan perlawanan gerilya melawan Belanda di daerah Kediri, Jawa Timur. Pada 21 Desember 1948, ia secara resmi mendirikan Persatuan Pembela Proklamasi dan mulai melakukan agitasi melalui siaran radio. Pesan utamanya adalah rakyat harus menolak negosiasi dengan Barat dan memberikan tuduhan kepada Soekarno-Hatta sebagai pengkhianat perjuangan Indonesia serta operasi Belanda. Tan Malaka, bagaimanapun, melebih-lebihkan baik kehebatan militernya maupun tingkat dukungan rakyat yang dapat diperolehnya.

Partai Murba tidak berhasil dibesarkan oleh Tan Malaka, karena tiga bulan setelah dibentuknya partai Murba ia dijadikan sebagai tumbal revolusi pada 21 Februari 1949, dia dieksekusi mati oleh Suradi yang diberi tugas oleh Sukotjo di pemukiman di lereng Gunung Wilis di Kediri, Jawa Timur. Kematian Tan Malaka tidak dibuat laporan maupun

pemeriksaan lebih lanjut, bahkan menurut Harrr Poeze mengatakan bahwa kematian Tan Malaka telah dirahasiakan selama bertahun-tahun. Harry Poeze, berhasil menemukan makam Tan Malaka di Selopanggung, untuk membuktikan apakah jasad itu benar Tan Malaka maka terdapat sekelompok dokter ahli Forensik untuk mencocokkan DNA keluarga Tan Malaka dan jasad tersebut. Akan tetapi sampai hari ini masih belum bisa dipastikan secara 100%. Berdasarkan data-data yang diperoleh oleh Poeze, ia meyakini bahwa jasad tersebut adalah Tan Malaka. Ia juga berharap jasad tersebut dapat dipindahkan ke makam Pahlawan di Kalibata sebagai wujud penghormatan kepada Tan Malaka (Tim Buku Tempo, 2010).

Partai Murba diturunkan kepada kader-kader muda setelah Tan Malaka wafat, antara lain Iwa Kusumasumantri, Chaerul Saleh, Adam Malik, Sukarni, dan Prijono. Meskipun terdiri dari orang-orang muda yang antusias, mereka kurang berpengalaman dan kurang dapat diandalkan dalam organisasi ini. Partai Murba hanya memenangkan 2 kursi dari 257 kursi yang diperebutkan pada pemilihan umum tahun 1955, yang merupakan kekecewaan besar bagi mereka. Namun pada tahun 1959, demokrasi terpimpin setelah keputusan presiden memberikan kesempatan kepada Partai Murba untuk pulih dan menantang PKI (Uun, Ridho, 2021). Tan Malaka ditetapkan sebagai pahlawan nasional pada tahun 1963, pejabat Partai Murba termasuk Chaerul Saleh dan Prijono masuk kabinet, sedangkan Adam Malik dan Sukarni menjabat sebagai duta besar untuk Moskow dan Beijing sebagai bukti dukungan Soekarno terhadap partai tersebut.

KESIMPULAN

Tan Malaka merupakan tokoh revolusioner yang lahir pada tanggal 2 Juni 1897 di Suliki, Sumatera Barat. Ia berhasil menempuh pendidikan ke Belanda berkat bantuan dari guru dan juga orang-orang di desanya. Pada saat di Belanda, Tan Malaka mulai terbuka terhadap politik dan menyerap ideologi-ideologi yang ia bawa sampai akhir hayatnya. Pemikiran revolusioner, sosialisme serta marxisme ia dapatkan dari buku-buku yang di baca. Selama masa revolusi kemerdekaan Indonesia, terdapat dua cara untuk mencapai kemerdekaan. Cara tersebut yaitu, melalui perjuangan fisik atau diplomasi. Tan Malaka memilih perjuangan fisik yang di mana hal tersebut bertentangan dengan Soekarno, Hatta, Sjahrir dan Amir. Tan Malaka menganggap bahwa perjanjian Linggarjati dan Renville lebih banyak menguntungkan pihak Belanda dibandingkan Indonesia. Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan revolusi fisiknya, Tan Malaka mendirikan sebuah partai yang disebut dengan partai Murba pada tanggal 7 November 1948. Partai tersebut merupakan gabungan dari Partai Rakyat, Partai rakyat Jelata, dan Partai Indonesia Buruh Merdeka. Tan Malaka tidak mengambil posisi formal di dalam partai Murba, namun pemikirannya mengenai revolusi mempengaruhi partai tersebut. Partai murba memiliki perjuangan-perjuangan pokok di dalam konstitusinya, salah satu pokok perjuangan mereka adalah memperjuangkan Indonesia agar menjadi anggota PBB serta organisasi nasional atas asas kesetaraan status dan demokrasi. Partai Murba tidak sempat dibesarkan oleh Tan Malaka, karena setelah Tan Malaka dibunuh sebagai tumbal revolusi pada tanggal 21 Februari 1949

partai Murba diserahkan kepada kader-kader muda. Kader-kader muda tersebut walaupun memiliki semangat yang tinggi, namun mereka tidak terlalu berpengalaman dalam organisasi. Puncak perjuangan partai Murba dapat dilihat ketika Tan Malaka dijadikan sebagai tokoh pahlawan oleh Soekarno pada tahun 1963, serta ketika Chaerul Saleh dan Prijono dimasukkan ke dalam kabinet. Kemudian, sebagai bukti presiden Soekarno mendukung partai Murba, Malik besserta Sukarni dikirim ke Moskow dan Beijing sebagai duta besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Elis, I, S. (2017). Usaha Tan Malaka dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1946-1948. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 5(9).
- Faisal, & Syam, F. (2015). Tan Malaka, Revolusi Indonesia Terkini. *Politik*, 11(1), 1575–1587.
- Helmi, Z. (2015). Konsep Sosial Politik Tan Malaka dan Relevansinya Bagi Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 16(2), 20–37.
- Isnaeni, H. . F. (2015). *Ketika Tan Malaka Memilih Jadi Oposan*. HISTORIA.
<https://historia.id/politik/articles/ketika-tan-malaka-memilih-jadi-oposan-PyJj5/page/1>
- Jamil, M. (2018). *Pemikiran Ekonomi Politik Tan Malaka Dan Kontribusinya Bagi Sistem Perekonomian Indonesia*.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah (Baru)*. Penerbit Tiara Wacana.
- Malaka, T. (2008). *Aksi Massa*. Pustaka Narasi.
- Malaka, T. (2014). *Dari Penjara ke Penjara*. Pustaka Narasi.
- Nurhidayanti, Samingan, K. (2021). Politik dan Nasionalisme Pemikiran tan Malaka Tahun 1919-1949. *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2), 19–32.
- Poeze, H. A. (2008). *Tan Malaka, gerakan Kiri, dan revolusi Indonesia (Pertama)*. Yayasan Obor Indonesia, KITLV-Jakarta.
- Rendy, Y. (2014). *Konsep Murba dalam Pandangan Tan Malaka*.
- Rismawandi., Zain, S. S. Y. (2021). Upaya Tan Malaka dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun (1946-1948). *Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1–8.
- Susilo, T. A. (2017). *Tan Malaka: Biografi Singkat (1897-1949)*. GARASI.
- Tim Buku Tempo. (2010). *Tan Malaka Bapak Republik yang Dilupakan*. KPG (Keoustakaan Populer Gramedia).
- Uun, R, H. (2021). Tan Malaka: Dari Gerakan hingga Kontroversi. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 43–59.